

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Media Pembelajaran

###### a. Pengerian Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Secara umum media dapat dipahami sebagai perantara dari suatu informasi yang berasal dari sumber informasi untuk diterima oleh penerima.<sup>1</sup> Disini media hanya sebagai alat yang digunakan sebagai penyalur informasi-informasi yang akan disampaikan oleh suatu sumber kepada penerima informasi tersebut, media yang digunakan beragam sesuai dengan jenis informasi yang akan disampaikan, baik berupa media fisik ataupun media digital.

Media menurut Robertus Angkowo dan A. Kosasih adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada siswa.<sup>2</sup> Media adalah segala bentuk dan saluran penyampaian pesan/informasi dari sumber pesan ke penerima yang dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian dan kemauan sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap yang sesuai dengan tujuan informasi yang disampaikan. Nunuk Suryani juga mengartikan media sebagai perantara guru untuk menyajikan segala sesuatu/pesan yang tidak dapat dilihat langsung oleh

---

<sup>1</sup>Nunuk Suryani, dkk., *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2018), 2

<sup>2</sup>Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2007), 11

siswa, tetapi dapat digambarkan secara tidak langsung melalui media.<sup>3</sup>

Istilah media pembelajaran sering kali diartikan dengan *media for learning* dan dikaitkan dengan *media education*. Namun, secara konsep keduanya memiliki perbedaan mendasar. Secara sederhana media pembelajaran atau *media for learning* menitik beratkan pada pembelajaran menggunakan media dan instrumen/alat yang digunakan sebagai media penyampaian materi ajar, sedangkan *media education* lebih kepada belajar dan pembelajaran tentang media sebagai objek atau materi ajar.<sup>4</sup>

Sedangkan media pembelajaran menurut Robertus Angkowo dan A. Kosasih adalah suatu cara, alat, atau proses yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan yang berlangsung dalam proses pendidikan.<sup>5</sup> Nunuk Suryani juga mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.<sup>6</sup> Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran ialah alat atau segala sesuatu yang dijadikan sebagai perantara dalam melakukan proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal.

## 2. Belajar dan Pembelajaran

### a. Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam perubahan

---

<sup>3</sup>Nunuk Suryani, dkk., *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, 3

<sup>4</sup>Nunuk Suryani, dkk., *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, 4

<sup>5</sup>Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media....*, 14

<sup>6</sup>Nunuk Suryani, dkk., *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, 4

tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.<sup>7</sup> Dengan kata lain Belajar merupakan perubahan kondisi ingatan siswa dari sebelum mendapat materi pelajaran ia belum mengetahui apa-apa dan menjadi tahu setelah mendapat materi pembelajaran.

Robertus Angkowo menyatakan bahwa belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>8</sup>

Menurut teori belajar kognitivisme, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman ini tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati.<sup>9</sup>

Sedangkan belajar menurut nana sudjana dalam buku yang ditulis oleh Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.<sup>10</sup> Perubahan yang dimaksudkan adalah sebagai hasil dari proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kemampuan dan aspek-aspek lainnya.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sri Rumini,dkk dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy W mendefinisikan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, yang mana perilaku hasil belajar tersebut relatif menetap, baik perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak dapat diamati secara langsung yang terjadi pada individu

---

<sup>7</sup>Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 116

<sup>8</sup>Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media.....*, 47

<sup>9</sup>Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media.....*,47

<sup>10</sup>Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan.....*,

sebagai sebuah hasil latihan dan pengalaman sebagai dampak interaksi antar individu dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar yaitu:<sup>12</sup>

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dalam belajar, dalam faktor internal ini terdiri dari faktor fisik atau fisiologis, dan faktor psikis atau psikologis. Yang dimaksudkan faktor fisik atau fisiologis adalah keadaan fisik yang dapat mendukung dalam proses belajar, sedangkan dari faktor psikis atau psikologis adalah intelegensi, minat belajar siswa, jenis bakat, faktor kelelahan mental atau psikologis, tingkat kemampuan siswa, kepribadian siswa dan lain-lain.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu diluar diri individu. Dalam faktor eksternal meliputi faktor non-sosial dan faktor sosial. Faktor non-sosial meliputi segala sesuatu yang bukan berasal dari faktor sosial seperti waktu belajar, tempat belajar dan peralatan dalam belajar. Sedangkan faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dan budayanya.

Dalam proses belajar tentunya memiliki beberapa komponen yang menyertainya. Menurut sugiyono dan hariyanto, komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tujuan belajar

Setiap proses belajar dimulai selalu mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang harus dicapai. Selain itu, proses belajar akan lebih efektif apabila siswa

---

<sup>11</sup>Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan.....*,118

<sup>12</sup>Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan.....*,126-128

mengerti tujuan dan manfaat dari materi yang akan dipelajari.

2) Materi pelajaran

Untuk mencapai tujuan dari proses belajar akan lebih mudah apabila ada sumber-sumber materi pelajaran yang akan dipelajari dan sudah tersusun dan siap untuk dikembangkan.

3) Kondisi siswa

Siswa sebagai subjek belajar merupakan komponen penting. Faktor yang menjadi komponen dalam proses belajar adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a) Kesiapan siswa.
- b) Kemampuan interpretasi siswa.
- c) Kemampuan respon siswa.
- d) Situasi proses belajar.
- e) Hasil belajar sebagai konsekuensi.
- f) Reaksi terhadap kegagalan.

**b. Pembelajaran**

Istilah pembelajaran dikaitkan dengan proses dan usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk melakukan proses penyampaian materi kepada siswa melalui pengorganisasian materi, siswa, dan lingkungan yang umumnya terjadi di dalam kelas.<sup>14</sup>

Pembelajar menurut Sugiyono dan Hariyanto pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri.<sup>15</sup> Proses pendewasaan yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilakukan bukan serta-merta menyampaikan materi, akan tetapi lebih kepada bagaimana menyampaikannya dan mengambil nilai-nilai dari materi yang telah diajarkan.

Marso dalam buku yang ditulis oleh Nunuk Suryani dkk menjelaskan bahwa pembelajaran

---

<sup>13</sup>Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan.....*, 119-120

<sup>14</sup>Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan.....*, 130

<sup>15</sup>Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan.....*, 131

merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta yang pelaksanaannya tekendali.<sup>16</sup> Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi dan komunikasi dalam bentuk usaha pendidikan agar terjadi proses belajar pada peserta didik.

Sedangkan Sugihartono dkk mendefinisikan pembelajaran secara lebih operasional, yaitu sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.<sup>17</sup>

### 3. *E-learning*

Istilah *e-learning* merupakan konsep belajar yang diartikan sebagai pemanfaatan teknologi internet yang digunakan untuk mengakses kurikulum serta sumber belajar yang berisi informasi dan pengetahuan diluar sistem pendidikan yang diselenggarakan secara konvensional.<sup>18</sup>

Istilah *e-learning* memiliki arti yang sangat luas dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda, diantaranya yaitu Rosenberg dalam jurnal yang ditulis oleh Ananda Hadi Elyas menekankan bahwa *e-learning* menunjuk pada penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.<sup>19</sup>

Cisco dalam jurnal yang ditulis oleh Ananda Hadi Elyas juga menjelaskan bahwa filosofis *e-learning* sebagai

---

<sup>16</sup>Nunuk Suryani, dkk., *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, 3-4

<sup>17</sup>Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*...., 119

<sup>18</sup>Benny A Pribadi, *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran*,(Jakarta:Kencana, 2017), 201-202

<sup>19</sup>Ananda hadi elyas, "penggunaan model pembelajaran e-learning....",3

berikut:<sup>20</sup> *Pertama*, *e-learning* merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan pelatihan secara *online*. *Kedua*, *e-learning* menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku teks, CD-ROM, dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi. *Ketiga*, *e-learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model pembelajaran tersebut melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan. *Keempat*, kapasitas siswa amat bervariasi tergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya. Semakin baik keselarasan antar konten dan alat penyampai dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik.

Pemanfaatan program *e-learning* sebagai sarana atau media dalam kegiatan belajar dan komunikasi telah diaplikasikan dalam banyak bidang, misalnya telekomunikasi, pendidikan, keuangan, perdagangan, bisnis, dan masih banyak lagi bidang lainnya. Pada umumnya, *e-learning* telah digunakan di banyak sekolah, lembaga pelatihan dan sistem pendidikan jarak jauh untuk mendukung aktivitas pembelajaran yang berlangsung pada lembaga tersebut.<sup>21</sup>

Pembelajaran dengan menggunakan media elektronik seperti *e-learning* disampaikan dengan menggunakan media elektronik yang sudah terhubung dengan jaringan internet. Proses pembelajaran ini sama saja seperti proses pembelajaran konvensional seperti biasanya hanya saja media yang digunakan berbeda seperti sebelumnya dan tidak ada tatap muka antara guru dan peserta didik.

Ada beberapa manfaat pembelajaran menggunakan media *e-learning*, diantaranya:

---

<sup>20</sup>Ananda hadi elyas, "penggunaan model pembelajaran e-learning...., 4

<sup>21</sup>Benny A Pribadi, *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran.....*,204

- a. Flesibilitas  
Jika pembelajaran konvensional dikelas mewajibkan peserta didik untuk hadir di kelas pada jam-jam pelajaran. Namun, dengan pembelajaran *e-learning* memberikan kebebasan siswa untuk memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran. Siswa tidak perlu melakukan tetap muka dengan guru, mereka bisa melakukan pembelajaran dimana saja yang memiliki akses internet.
- b. *Independent learning*  
Peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan kapan pembelajaran dimulai dan dimana pembelajaran dimulai. Namun, apabila ia mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran maka ia bisa menghubungi guru yang bersangkutan untuk memberikan penjelasan mengenai materi yang kurang dipahami.
- c. Biaya  
Secara finansial biaya yang dapat dihemat antara lain biaya transportasi ke sekolah dan biaya akomodasi selama belajar.<sup>22</sup>

Pemanfaatan *e-learning* yang dipandang sebagai salah satu upaya untuk memperoleh informasi dan pengetahuan telah memberikan sejumlah keuntungan bagi penggunanya, yaitu:

- a. Memberikan kesenangan dalam belajar
- b. Membuat proses belajar lebih efisien
- c. Membuka peluang untuk mempelajari informasi dan pengetahuan dari beragam sumber yang tersedia secara global.
- d. Menciptakan interaksi belajar yang bersifat dinamis
- e. Mendorong kreatifitas pengguna dalam memanfaatkan informasi dan pengetahuan.<sup>23</sup>

Diantara macam-macam pembelajaran *e-learning* adalah pembelajaran daring. Pembelajaran daring adalah pembelajaran dengan menggunakan sistem *online* yang

---

<sup>22</sup>Ananda hadi elyas, “penggunaan model pembelajaran e-learning...., 5-6

<sup>23</sup>Benny A Pribadi, “Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran”.....,202

memanfaatkan teknologi seperti internet, komputer dan *handphone*. Pembelajaran daring menurut Rumengan dalam jurnal yang ditulis oleh Mardi Fitri adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan jarak jauh, dengan tujuan agar bisa menaikkan mutu pendidikan secara merata.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Jamaludin, dkk dalam jurnal yang ditulis oleh Mardi Fitri sistem pembelajaran daring merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh pada masa wabah Corona-19 terjadi guna untuk tetap melakukan kegiatan pembelajaran dan pengajaran.<sup>25</sup> Seperti halnya di Indonesia, pembelajaran daring mulai dilaksanakan pada saat adanya pandemi COVID-19. Pembelajaran daring sendiri perlu adanya kesiapan yang matang dari pihak sekolah, pemerintah dan masyarakat, akan tetapi faktanya pembelajaran daring sulit untuk dilaksanakan secara maksimal terutama pada masyarakat perdesaan yang sarana dan prasarananya kurang memadai.

Ahmad Fauzal Hakim dalam jurnal yang ditulis oleh Mardi Fitri menjelaskan bahwa pembelajaran daring mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a. Para siswa bisa mengikuti kegiatan pembelajaran di mana saja mereka berada.
- b. Lebih efisien karena menghemat waktu dan biaya.
- c. Para siswa lebih leluasa untuk bertanya.
- d. Mengasah pandangan dan pemahaman (pengetahuan) agar lebih dalam terkait sistem informasi dan teknologi.
- e. Para siswa cenderung lebih mandiri, kreatif, tanggung jawab atas kegiatan belajarnya, sehingga membentuk rasa percaya diri yang hebat.

Mardi Fitri menyebutkan kekuarangan pembelajaran daring adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Mardi Fitri, “Pengaruh *Emergency Remote Learning* Untuk Melihat Motivasi Belajar Anak Usia Dini”, *Child Education Jurnal*, No.2, (2020), 74, diakses pada 17 Oktober 2020

<sup>25</sup> Mardi Fitri, “Pengaruh *Emergency Remote Learning*....., 74

<sup>26</sup> Mardi Fitri, “Pengaruh *Emergency Remote Learning*....., 80

<sup>27</sup> Mardi Fitri, “Pengaruh *Emergency Remote Learning*....., 80

- a. Bagi masyarakat dan orang tua serta guru yang latar belakang pendidikannya rendah serta berada daerah pedesaan, membuat mereka kebingungan dan masih sangat awam tentang penggunaan internet.
- b. Belum terbiasanya para guru dan orang tua dengan pembelajaran daring ini membuat anak-anak juga kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran daring.

#### 4. Kecemasan

Cemas atau kecemasan sering disebut juga dengan istilah *anxiety*, gangguan *anxiety* merupakan suatu gangguan yang memiliki ciri-ciri kecemasan yang tidak nyata, irrasional dan tidak bisa ditampilkan dalam cara-cara yang jelas.

Spielberger dalam jurnal yang ditulis oleh Laila Fida N menjelaskan bahwa kecemasan merupakan emosi berdasarkan penilaian terhadap ancaman, penilaian yang memerlukan simbol-simbol antisipasi dan unsur-unsur ketidakpastian.<sup>28</sup>

Derajat alam jurnal yang ditulis oleh Fisman Saleh, dkk menjelaskan bahwa kecemasan sebagai manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik).<sup>29</sup>

Menurut Atkinson dalam jurnal yang ditulis oleh Laila Fida N kecemasan dapat ditandai dengan bentuk-bentuk emosi seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut, yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Laila Fida N, “Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional”, *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, No. 27, (2012), 18, diakses pada 17 Juni 2020

<sup>29</sup>Fisman Saleh. Dkk, “Hubungan Tingkat Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Semester dengan Hasil belajar Siswa MA Negeri 02 Kediri”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 1, (2018), 31, diakses pada 27 Juni 2020

<sup>30</sup>Laila Fida N, “Faktor-faktor Penyebab Kecemasan.....”,18

Dalam jurnal yang ditulis oleh Fisman Saleh, dkk juga menyebutkan bahwa gejala-gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga komponen, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Komponen psikologis  
Komponen psikologis berupa kegelisahan, gugup, tegang, cemas, rasa tidak aman, cepat terkejut.
- b. Komponen fisiologis  
Komponen fisiologis berupa jantung berdebar, keringat dingin pada telapak tangan, tekanan darah meninggi (mudah emosi), gerakan peristaltik (gerakan berulang-ulang tanpa disadari) bertambah, gejala somatik atau fisik (otot), gejala somatik atau fisik (sensorik), gejala respiratori (pernafasan), gejala gastrointestinal (pencernaan), gejala urogenital (perkemihan atau kelamin).
- c. Komponen sosial  
Komponen sosial merupakan sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh individu dilingkungannya. Perilaku ini dapat berupa tingkah laku (sikap) dan kurang tidur.

Laila Fida N dalam jurnalnya menjelaskan bahwa timbulnya kecemasan diawali oleh penilaian kognitif (*cognitife apparsial*) terhadap situasi eksternal yang dianggap mengancam. Penilaian ini dalam psikologi termasuk pada aspek psikologis yaitu persepsi.<sup>32</sup>

Ketika situasi eksternal dipresiasikan secara kognitif sangat mengancam, maka situasi eksternalnya berubah menjadi sumber stres atau *stressor*. Menurut Spielberger dalam jurnal yang ditulis oleh Laila Fida N *stressor* merupakan proses yang dimulai dari situasi atau rangsangan yang berpotensi merugikan atau membahayakan.<sup>33</sup>

Selain persepsi, yang mempengaruhi penilaian individu terhadap situasi eksternal yaitu faktor kecenderungan kepribadian/ *Axienti Trait* (*A Trait*). *A Trait* adalah perbedaan individu dalam menghadapi kecemasan. *A Trait* juga dapat diartikan sebagai disposisi

<sup>31</sup>Fisman Saleh. Dkk, "Hubungan Tingkat Kecemasan.....",

<sup>32</sup>Laila Fida N, "Faktor-faktor Penyebab Kecemasan.....",19

<sup>33</sup>Laila Fida N, "Faktor-faktor Penyebab Kecemasan.....",19

untuk menjadi cemas dalam menghadapi berbagai macam situasi (gambaran kepribadian).<sup>34</sup>

Kemudian, hasil dari penilaian kognitif yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap situasi eksternal dan *A Trait* akan menimbulkan tiga reaksi pada individu. Yaitu: kecemasan sesaat (*A State*), mekanisme pertahanan diri atau individu menilai tidak ada bahaya.<sup>35</sup>

Berdasarkan teori Freud dalam Sutardjo A. Wiramihardja jenis-jenis kecemasan ada tiga. Yaitu:<sup>36</sup>

- a. Kecemasan yang sumbernya objektif atau nyata bisa disebut juga dengan takut (*fear*)
- b. Kecemasan yang disebut *neurotik*, yaitu kecemasan yang tidak memperlihatkan sebab dan ciri-ciri yang objektif.
- c. Kecemasan yang timbul akibat dari keinginan yang tertekan oleh hati nurani.

Menurut Peplau dalam jurnal yang ditulis oleh Fisman Saleh, dkk ada empat tingkat kecemasan yang dialami oleh individu, yaitu sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. Kecemasan ringan, yaitu hubungan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari.
- b. Kecemasan sedang, yaitu individu berfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya.
- c. Kecemasan berat, yaitu lapangan persepsi individu sangat sempit.
- d. Panik. Yaitu individu kehilangan kendali diri dan detail perhatian.

Menurut Sudrajat ada tiga faktor yang menjadi penyebab tingginya kecemasan pada diri siswa, yaitu:<sup>38</sup>

- a. Faktor kurikulum  
Target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang kompetitif, pemberian tugas yang

---

<sup>34</sup>Laila Fida N, "Faktor-faktor Penyebab Kecemasan.....",19

<sup>35</sup>Laila Fida N, "Faktor-faktor Penyebab Kecemasan.....",19

<sup>36</sup>Sutardjo A. W, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), 72-73

<sup>37</sup>Fisman Saleh. Dkk, "Hubungan Tingkat Kecemasan.....", 31

<sup>38</sup>Fisman Saleh. Dkk, "Hubungan Tingkat Kecemasan.....", 31

sangat padat, serta sistem penilaian yang sangat ketat dan kurang adil.

- b. Faktor guru  
Sikap dan perlakuan guru yang kurang bersahabat, galak, judes, terlalu tegas dan kurang berkompeten.
- c. Faktor manajemen sekolah  
Penerapan disiplin sekolah yang ketat dan lebih mengedepankan hukuman, iklim sekolah yang kurang nyaman, serta sarana dan prasarana belajar yang sangat terbatas.

Menurut Siudrajat dalam jurnal yang ditulis oleh Fisman Saleh, dkk upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan mencegah kecemasan siswa adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- b. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung guru dapat mengembangkan *sense of humor* dirinya maupun peserta didik.
- c. Melakukan kegiatan selingan, seperti ice breaking.
- d. Dapat pula dilakukan dengan mengajak siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran diluar kelas sehingga proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja.
- e. Memberi materi dan tugas-tugas dengan tingkat kesulitan yang moderat (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu susah).
- f. Menggunakan pendekatan humanistik dalam mengelola kelas.
- g. Mengembangkan sistem penilaian yang menyenangkan.
- h. Mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya, penelitian tentang proses pembelajaran yang menggunakan *E-learning* sebagai cara untuk

---

<sup>39</sup>Fisman Saleh. Dkk, "Hubungan Tingkat Kecemasan.....", 31-32

pmenyampaikan materi pada siswa telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Oleh sebab itu, sebagai langkah dalam mempertahankan orisinalitas pada penelitian kami, kami mengutip beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Diantaranya adalah:

1. Jurnal yang ditulis oleh Frisman Saleh, Anwar Bey dan Kodirun. Dengan judul: “Hubungan Tingkat Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Akhir Semester Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa MA Negeri 2 Kendari”. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kecemasan siswa dalam menghadapi ujian dengan hasil belajarnya. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang pengaruh pembelajaran menggunakan *e-learning* dengan kecemasan menjelang ujian akhir sekolah.
2. Jurnal yang ditulis oleh Laila Fida Nabilah Solehah. Dengan judul: “Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Akhir semester”. Penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan kategori survei, dan teknik pengambilan sampelnya peneliti menggunakan teknik *Purposive Sample*. Dengan hasil penelitian 56,41% siswa yang menganggap bahwa ujian nasional sebagai bahaya yang mengancam dan 43,59% menganggap ujian nasional sebagai bahaya yang tidak mengancam. Faktor penyebabnya yaitu mekanisme tes dan kebijakan pemerintah, dan *anxiety trait* atau kecenderungan kepribadian kategori A-Trait pada siswa. Sedangkan dalam penelitian ini, kecemasan yang timbul menjelang ujian akhir sekolah adalah karena berubahnya cara pembelajaran yang sebelumnya dilakukan dengan konvensional sekarang diubah dengan menggunakan media *e-learning*.
3. Skripsi yang ditulis oleh Wiwi Mulyani. Dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis *E-Learning* terhadap hasil belajar siswa pada konsep Implus dan Momentum”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *Quasi Experiment* dengan desain *pretest* dan *posttest*, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampel*. Dengan menggunakan pembelajaran yang berbasis *e-learning* hasil belajar siswa

lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Sedangkan dalam penelitian ini, dengan menggunakan pembelajaran yang berbasis *e-learning* siswa merasa tertekan dan takut sehingga timbul rasa cemas pada diri siswa menjelang ujian akhir sekolah.

4. Tesis yang ditulis oleh Sami'tun Nasihah, dengan judul: 'Pengaruh Metode *E-Learning* dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMKN Se-Kabupaten Tenggelek'. Pada penelitian ini, tidak ada pengaruh penggunaan metode *e-learning* terhadap prestasi belajar, akan tetapi ada pengaruh kebiasaan belajar dengan prestasi belajar. Jika tidak ada pengaruh antara penggunaan metode *e-learning* dengan prestasi belajar maka dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis *e-learning* yang dilakukan di MTs Darul Falah Sirahan Cluwak pati yang berpengaruh terhadap kecemasan siswa menjelang ujian akhir sekolah.

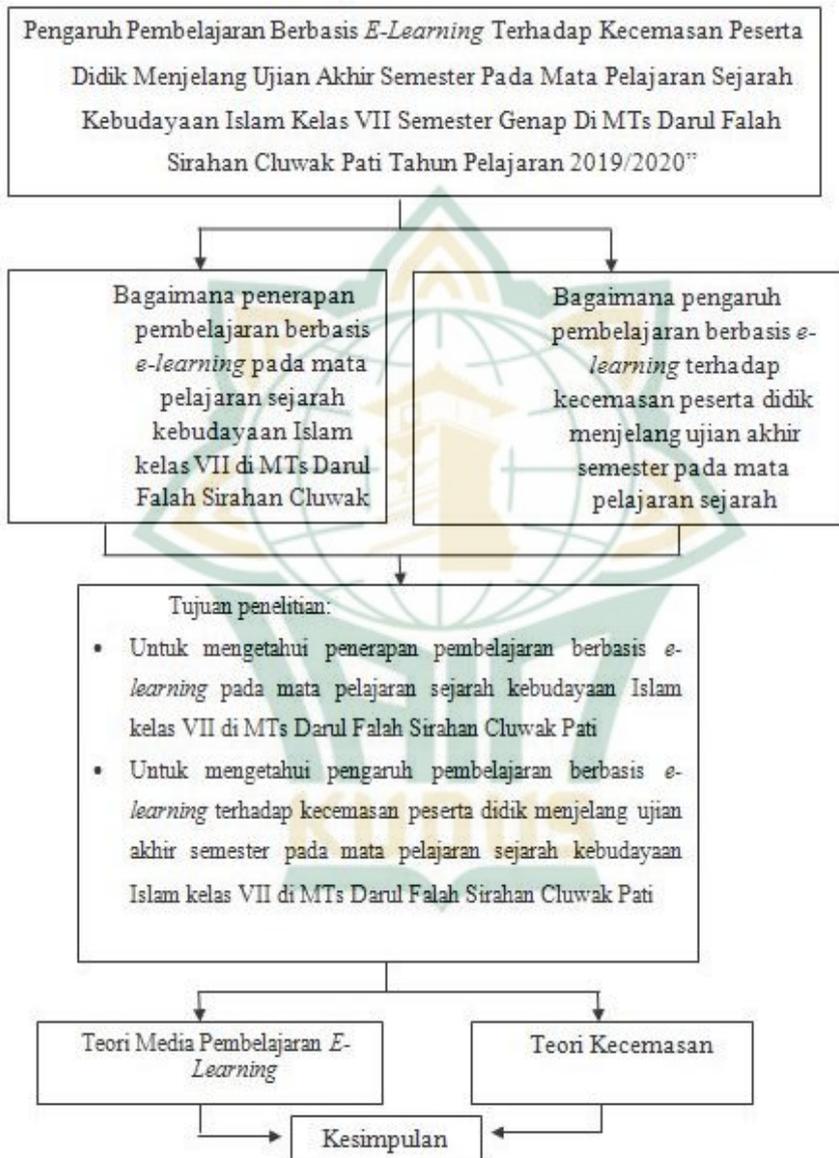
### C. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam Sugiyono mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>40</sup> Untuk menjelaskan arah dan tujuan dari suatu penelitian maka perlu diuraikan suatu konsep kerangka berfikir. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016),.

**Tabel 2.1**  
**Kerangka Berfikir**



#### D. Hipotesis

Sugiyono menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>41</sup>

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh antara variabel pembelajaran berbasis *e-learning* dengan kecemasan siswa menjelang ujian akhir sekolah”, dengan hipotesis statistiknya  $H_a: p \neq 0$ .



---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,....., 64